Ringkasan Tesis dan Disertasi
Forum Pascasarjana 20 (1), 1997
ISSN : 0126-1886

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK USAHA TANI BERKESINAMBUNGAN DI DAERAH BERLERENG (STUDI KASUS DI PASIR REUNGIT KECAMATAN SUMEDANG SELATAN KABUPATEN SUMEDANG, JAWA BARAT)

VAN DUVIL[1], UUP WIRADISASTRA, NAIK SINUKABAN & BUNASOR SANIM[2]
[1)]Fak. Pertanian Univ. IBA, [2)]Institut Pertanian Bogor

Terbatasnya lahan sawah dan meningkatnya kecenderungan alih fungsi lahan tersebut untuk kebutuhan di luar sektor pertanian, telah mendorong kebijaksanaan pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Sumedang untuk lebih memperhatikan pemanfaatan lahan kering. Kebijaksanaan tersebut cukup beralasan sebab dari 152.220 hektar luas wilayah, 57.542 hektar diantaranya adalah lahan kering.

Berbeda dengan lahan sawah, pemanfaatan lahan kering di daerah ini banyak menghadapi kendala karena kondisi wilayah yang berbukit-bukit. Salah satu kendala tersebut adalah tingginya resiko kerusakan lahan terutama yang diakibatkan oleh erosi. Oleh karena itu dalam pemanfaatan lahan kering di Kabupaten Sumedang dikembangkan sistem usaha tani yang berkesinambungan.

Salah satu kawasan yang telah dimanfaatkan penduduk untuk areal tanaman pangan lahan kering adalah Pasir Reungit di Kecamatan Sumedang Selatan. Daerah ini memiliki luas lebih kurang 240 hektar, dengan tingkat kemiringan lahan berkisar dari 3 sampai lebih dari 100 persen. Jenis tanaman yang banyak diusahakan petani adalah ubikayu, jagung dan kacang tanah. Untuk mengatasi kemiringan lahan petani membuat teras. Karena pengelolaan lahan masih dilakukan secara tradisional sedangkan resiko erosi tinggi, diduga bahwa jika cara pengelolaan tersebut tidak diperbaiki maka usaha tani tanaman pangan di daerah ini dapat terancam kelestariannya.

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengevaluasi tingkat kesesuaian tanaman ubikayu, jagung dan kacang tanah yang diusahakan petani di daerah penelitian, 2) menilai kualitas teras dan efektivitas teknologi konservasi tanah yang dilakukan petani di daerah penelitian, 3) menganalisis tingkat keuntungan ekonomi absolut dan relatif usaha tani di daerah penelitian, dan 4) menemukan teknologi pengelolaan tanah dan tanaman untuk menunjang usaha tani yang berkesinambungan.

Tingkat kesesuaian lahan dinilai berdasarkan kriteria CSR/FAO- **Staff (1983)**. Kualitas teras dinilai dengan mengikuti prosedur **Sihite (1993)**, dan prediksi erosi dilakukan dengan menggunakan metode USLE (*Universal Soil Loss Equation*). Perhitungan tingkat keuntungan ekonomi absolut dan relatif dilakukan dengan menganalisis biaya dan pendapatan usaha tani. Analisis dilakukan berdasarkan biaya tunai dan biaya total. Teknologi yang dijadikan sebagai alternatif dipilih sesuai dengan kondisi lahan yang ada di daerah penelitian. Pertimbangannya dilandasi pada kemampuan teknologi tersebut dalam menekan bahaya erosi sampai dibawah erosi toleransinya, serta secara ekonomi diharapkan masih memberikan keuntungan bagi petani.

Daerah pengkajian terdiri dari kebun palawija dan kebun campuran, 4 kelas lereng, dan 4 macam tanah. Berdasarkan kesamaan penggunaan lahan, kesamaan macam tanah, dan kelas lereng, daerah penelitian dibedakan menjadi 20 Satuan Lahan Homogen (SLH). Dari 20 SLH tersebut terdiri dari 13 SLH di kebun palawija dan 7 SLH di kebun campuran.

Ringkasan Tesis dan Disertasi
Forum Pascasarjana 20 (1), 1997
ISSN : 0126-1886

Hasil analisis menunjukkan bahwa lahan di daerah penelitian sebagian besar tidak sesuai (N1s) untuk tanaman ubi kayu, jagung dan kacang tanah. Faktor pembatas terutama disebabkan oleh lereng yang curam sampai sangat curam. Usaha penterasan yang dilakukan petani pada kebun palawija hanya merubah tingkat kesesuaian lahan dari tidak sesuai (N1s) menjadi sesuai marjinal (S3n). Penterasan hanya dapat merubah lereng sebagai faktor pembatas, sedangkan faktor pembatas lainnya berupa tingkat kesuburan tanah yang rendah (n) belum bisa diatasi.

Kualitas teras bangku ada di daerah penelitian belum sempurna. Beberapa variabel teras yang perlu disempurnakan adalah saluran pembuangan air (SPA), bangunan terjunan air (BTA), guludan di talud (GUL), serta permukaan tampingan teras (P-TAM) yang masih dibiarkan tanpa rumput penutup tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pengelolaan tanah dan tanaman belum dapat dipergunakan untuk seluruh daerah penelitian, terutama pada lahan yang memiliki lereng curam sampai sangat curam. Berdasarkan hasil prediksi erosi terlihat bahwa teknologi konservasi tanah yang merupakan gabungan antara teras dan polatanam masih mempunyai nilai yang melebihi erosi toleransinya. Keadaan tersebut terutama sekali ditunjukkan pada SLH yang mempunyai tingkat kemiringan curam sampai sangat curam dengan pola tanam monokultur ubi kayu.

Pola tanam yang diterapkan petani di daerah penelitian ada 4 macam. Dari keempat pola tanam tersebut pola tanam yang paling banyak dilakukan petani adalah pola tanam III. Pola tanam III adalah pola tanam dimana petani menanam tanaman ubi kayu + jagung + kacang tanah pada musim tanam I dilanjutkan dengan menanam tanaman jagung + kacang tanah pada musim tanam II. Jumlah petani yang mengusahakan pola tanam III adalah 39,05%. Pola tanam kedua terbanyak yang diusahakan petani adalah pola tanam monokultur ubikayu (Pola tanam I). Pola tanam I ini diusahakan petani sebanyak 27,08%. Pola tanam terbanyak ketiga adalah pola tanam ubikayu + kacang tanah pada musim tanam I dilanjutkan kacangtanah lagi pada musim tanam II (Pola tanam III). Pola tanam II ini diusahakan petani sebanyak 26,16%. Terakhir pola tanam yang paling sedikit diusahakan petani adalah pola tanam IV. Pola tanam IV ini adalah pola tanam khas daerah tegalan, yang ditandai dengan tidak adanya jenis tanaman yang memiliki spesifikasi khusus. Di daerah penelitian pola tanam IV ini diusahakan petani sebanyak 7,71%.

Berdasarkan hasil analisis ekonomi melalui analisis biaya dan pendapatan, diketahui bahwa pola tanam yang memberikan keuntungan ekonomi absolut dan relatif rata-rata terbesar adalah pola tanam III. Pola tanam III ini memberikan keuntungan ekonomi absolut rata-rata berdasarkan biaya tunai sebesar Rp. 1.347.190 per hektar sedangkan berdasarkan biaya total sebesar Rp. 763.440 per hektar. Tingkat keuntungan ekonomi relatif rata-rata berdasarkan biaya tunai (R/C tunai) adalah 2,75 sedangkan tingkat keuntungan ekonomi relatif berdasarkan biaya total (R/C total) sebesar 1,57.

Teknologi yang dianjurkan di daerah penelitian tergantung pada tingkat kemiringan lahan. Pada lahan yang agak landai sampai landai teknologi petani yang merupakan kombinasi antara teras bangku dan penerapan beberapa pola tanam dapat diterapkan. Untuk lahan yang curam sampai sangat curam teknologi yang dianjurkan hanya pola tanam III yaitu pola tanam dimana petani menanam tanaman ubikayu + jagung + kacang tanah pada musim tanam I dilanjutkan dengan menanam tanaman jagung + kacang tanah pada musim tanam II. Penerapan pola tanam III masih harus disertai dengan perbaikan kualitas teras bangku petani dari kualitas *agak baik* menjadi *baik*.

Kata kunci : Usaha tani, lereng curam, beras, kesesuaian lahan.